

# SINTAKSIS DAN REPRESENTASI PSIKOLOGIS TOKOH: KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT DALAM NOVEL ALMOND KARYA SOHN WON PYUNG

## SYNTAX AND PSYCHOLOGICAL REPRESENTATION OF CHARACTERS: COMPLEX SENTENCES WITH SUBORDINATION IN SOHN WON PYUNG'S NOVEL "ALMOND"

Shafariana<sup>1\*</sup>, Johar Amir<sup>2</sup>, Ambo Dalle<sup>3</sup>, Tuti Wijayanti<sup>4</sup>, Atikah Nurul Asda<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Shafariana  
Universitas Negeri Makassar,  
Makassar, Indonesia  
shafariana@unm.ac.id

<sup>2</sup>Johar Amir  
Universitas Negeri Makassar,  
Makassar, Indonesia  
djoah.amir@unm.ac.id

<sup>3</sup>Ambo Dalle  
Universitas Negeri Makassar,  
Makassar, Indonesia  
ambo.dalle@unm.ac.id

<sup>4</sup>Tuti Wijayanti  
Universitas Negeri Makassar,  
Makassar, Indonesia  
tuti.wijayanti@unm.ac.id

<sup>5</sup>Atikah Nurul Asda  
Universitas Negeri Makassar,  
Makassar, Indonesia  
atikah.nurul.asdar@unm.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to examine how complex sentences with subordination are used in the Indonesian-translated version of Almond, a novel by Sohn Won-Pyung, as a linguistic device to represent the psychological condition of the main character, Yoonjae, who suffers from alexithymia. Yoonjae is portrayed as an individual with difficulty identifying and expressing emotions, which significantly affects how he interacts with the world and conveys his inner experiences. In this context, the structure and form of language become crucial, as syntactic choices can function as representations of emotional conflict that is not explicitly articulated. The study employs a qualitative-descriptive approach with a syntactic analysis method, combined with stylistic interpretation within a psycholinguistic framework. Data were collected through documentation involving intensive reading of the novel and annotation of all complex sentences with subordination. The sentences were then analyzed based on types of subordinate clause relationships, including temporal, causal, conditional, and concessive relations. From the analysis of 187 complex sentences identified in the corpus data, six key findings were obtained. First, subordinated complex with emotional impairment (alexithymia). Second, the most frequent type of subordination is causal (33,29%), indicating a tendency for the character to rationalize experiences rather than respond affectively. Third, temporal and concessive structures play important roles in developing emotionally delayed and ambivalent narratives. Fourth, the syntactic complexity of the character's language increases in the line with the development of his emotional sensitivity. At the beginning of the story, the sentence structures tend to be simple and informative, but they evolve into more reflective and complex forms as the character begins to recognize and engage with emotional experiences. Fifth, the sentence structure serves as an indicator of the character's inner transformation, from emotionally flat to reflective and eventually empathetic. Sixth, syntax in this novel is not merely a structural element but also a strategic stylistic and representational tool used to subtly convey psychological dynamics. These findings suggest that syntax plays a crucial role in constructing and expressing a character's psychological condition through an implicit strategy. Thus, complex sentences with subordination in Almond serve not only as grammatical structures but also as effective linguistic tools that mirror the affective dynamics experienced by the protagonist, offering readers access to a nuanced and involving emotional interior in literary narrative.*

**Keywords :** : syntax, complex sentences with subordination, alexithymia, psychological representation, stylistics Almond (novel)

### 1. PENDAHULUAN

Kajian sintaksis selama ini sering dipahami sebagai studi struktural-formal yang terfokus pada aturan dan pola gramatikal dalam suatu bahasa. Namun, perkembangan linguistik kontemporer terutama dalam tradisi fungsional kognitif, menunjukkan bahwa struktur sintaksis bukan sekadar representasi formalisme, melainkan juga merupakan wahana ekspresi makna, emosi, dan sikap penutur<sup>[1][2]</sup>. Pada teks sastra, hal ini menjadi semakin penting karena pilihan sintaksis berkaitan erat dengan cara pengarang membangun karakter dan dunia naratif, termasuk representasi kondisi psikologis tokoh.

Novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung merupakan salah satu karya kontemporer yang menampilkan tokoh utama dengan kelainan neurologis berupa alexithymia, yakni ketidakmampuan untuk merasakan dan mengidentifikasi emosi. Ketidakmampuan itu ditandai oleh empat sifat kognitif, yakni kesulitan dalam mengidentifikasi perasaan, kesulitan menggambarkan perasaan kepada orang lain, pemikiran berorientasi eksternal, dan kapasitas imajinatif terbatas.<sup>[3][1]</sup> Kondisi ini menyebabkan tokoh utama, Yoonjae, tidak dapat mengekspresikan emosi secara wajar, seperti rasa takut atau sedih.

Fenomena alexithymia ini berkaitan dengan kesulitan dalam bahasa, yakni individu dengan kondisi ini kerap sulit mengungkapkan emosi secara verbal.<sup>[4][5]</sup> Pada narasi *Almond*, keterbatasan emosional tokoh utama tersebut direpresentasikan secara halus melalui bahasa, salah satunya lewat pola kalimat majemuk bertingkat yang digunakan penulis. Kalimat majemuk bertingkat digunakan secara konsisten untuk membentuk narasi internal yang kompleks, tetapi terdistansi secara emosional.

Kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa, berupa klausa utama dan klausa bawahan.<sup>[6][7]</sup> Hubungan antarklausanya tidak sederajat karena klausa bawahan bergantung pada klausa utama. Klausul subordinatif tersebut berfungsi, misalnya, sebagai keterangan waktu, sebab-akibat, syarat, tujuan, atau bahkan menjelaskan (klausa relatif). Penggunaan struktur kompleks semacam ini memungkinkan penulis mengaitkan ide-ide secara simultan dalam satu kalimat sehingga sering dipakai untuk menyampaikan detail yang kaya atau nuansa makna yang rumit.<sup>[8]</sup>

Dalam sastra, penulis kerap memanfaatkan kalimat panjang dan bertingkat untuk menggambarkan kerumitan pikiran atau perasaan tokoh. Kalimat yang beranak-pinak dapat memperlambat pembacaan dan mengajak pembaca menelusuri “arsitektur” pikiran dan emosi yang diungkapkan tokoh. Dengan demikian, analisis sintaksis (struktur kalimat) dapat menjadi jalan masuk untuk memahami sensitivitas dan kompleksitas emosi tokoh dalam novel. Hal ini membuka ruang kajian linguistik sastra yang menggabungkan pendekatan sintaksis dan analisis representasi psikologis.

Sejauh ini, penelitian tentang *Almond* sebagian besar dilakukan dalam ranah psikologi sastra dan studi naratif.<sup>[9]</sup> Sementara studi linguistik yang menelaah struktur sintaksis novel ini, terutama dalam terjemahan bahasa Indonesia, masih sangat terbatas. Bahkan, dalam ranah linguistik, perhatian terhadap peran kalimat majemuk bertingkat dalam pembentukan karakter dan psikologi tokoh belum mendapatkan porsi yang memadai. Terkait hal tersebut, cakupan sintaksis sebagai alat analisis interdisipliner yang mampu menjembatani struktur bahasa dan psikologi naratif perlu diperluas.

Berdasarkan paparan kondisi dan gap tersebut, penelitian ini hadir dengan landasan kepentingan untuk memahami keterkaitan antara bentuk bahasa (struktur kalimat) dengan isi psikologis naratif dalam teks sastra, khususnya dalam konteks terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Melalui novel *Almond* yang menampilkan tokoh dengan hambatan emosional, penggunaan struktur kalimat yang kompleks berpotensi menjadi cerminan dari kompleksitas psikologis yang tidak dapat diungkap secara langsung melalui leksikon emosi. Penelitian ini ingin mengungkap cara kerja “bahasa tak langsung tersebut”. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kalimat majemuk bertingkat digunakan dalam novel *Almond* versi terjemahan bahasa Indonesia sebagai perangkat linguistik untuk merepresentasikan kondisi psikologis tokoh utama. Secara khusus, penelitian ini menjawab bagaimana bentuk kalimat majemuk bertingkat direalisasikan dalam teks terjemahan *Almond*? Apa fungsi sintaksis dan semantis dari struktur tersebut dalam pembentukan representasi psikologis tokoh Yoonjae? Pertanyaan tersebut dijawab dengan menggunakan pendekatan sintaksis fungsional dalam analisis kalimat yang dikombinasikan dengan perspektif psikolinguistik dan stilistika (gaya bahasa) dalam sastra.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Pendekatan Sintaksis Fungsional

Pendekatan sintaksis fungsional merupakan pendekatan linguistik yang memandang bahasa sebagai alat representasi makna dan pengalaman manusia. Pada pendekatan ini, struktur sintaksis dipahami sebagai hasil pilihan linguistik yang memiliki fungsi tertentu dalam menyampaikan pengalaman, sikap, relasi sosial, maupun kondisi psikologis penutur atau tokoh dalam teks. Oleh karena itu, analisis sintaksis tidak berhenti pada identifikasi pola gramatikal, tetapi juga diarahkan pada penafsiran fungsi makna yang dibangun melalui struktur tersebut.

Pandangan tersebut dikembangkan secara sistematis oleh Halliday & Matthiessen melalui teori Linguistik Sistemik Fungsional yang menempatkan bahasa sebagai sistem semiotik sosial.<sup>[10][11][12]</sup> Halliday & Matthiessen<sup>[10]</sup> juga menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga metafungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan kemampuan bahasa dalam merepresentasikan pengalaman manusia dan realitas yang dihadapi penutur. Fungsi interpersonal berkaitan dengan hubungan sosial dan sikap penutur terhadap lawan tutur. Sementara itu, fungsi tekstual berkaitan dengan kemampuan bahasa membangun kepaduan dan keteraturan wacana.

Berdasarkan pendekatan sintaksis fungsional, analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi struktur sintaksis berupa kalimat majemuk bertingkat dalam teks novel. Pada tahap ini, setiap kalimat dianalisis berdasarkan hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat serta jenis hubungan subordinatif yang membentuknya. Hubungan subordinatif tersebut meliputi hubungan temporal, kausal, kondisional, konsesif, final, maupun hubungan relatif. Tahap kedua adalah analisis fungsi hubungan antarklausa. Pada sintaksis fungsional, hubungan antarklausa dipahami sebagai representasi hubungan pengalaman dan logika berpikir dalam teks. Oleh karena itu, setiap subordinasi dianalisis berdasarkan fungsi makna yang dibangunnya. Misalnya, subordinasi temporal dipahami sebagai representasi hubungan waktu antarpengalaman, subordinasi kausal merepresentasikan hubungan sebab-akibat, sedangkan subordinasi konsesif merepresentasikan pertentangan atau konflik dalam pengalaman tokoh.

Tahap ketiga adalah interpretasi fungsi representasional struktur sintaksis dalam narasi. Pada tahap ini, struktur kalimat dipahami sebagai bagian dari strategi naratif pengarang dalam membangun karakter dan pengalaman psikologis tokoh. Sintaksis fungsional memandang bahwa pilihan struktur bahasa berkaitan dengan cara pengalaman dikonstruksi dalam teks. Oleh karena itu, analisis diarahkan pada bagaimana struktur subordinatif digunakan untuk membangun narasi yang reflektif, logis, emosional, atau berjarak secara psikologis. Tahap keempat adalah sintesis antara struktur sintaksis dan konteks psikologis naratif. Pada tahap ini, struktur kalimat tidak dipandang sebagai bentuk gramatikal yang berdiri sendiri, tetapi sebagai representasi pengalaman batin tokoh dalam teks sastra. Pendekatan sintaksis fungsional memungkinkan keterhubungan antara aspek linguistik dan aspek psikologis melalui analisis fungsi makna yang terdapat dalam struktur kalimat.

Pemikiran mutakhir dalam linguistik sastra menunjukkan bahwa sintaksis memiliki peran penting dalam pembentukan perspektif naratif dan representasi psikologis tokoh. Kajian-kajian kontemporer dalam stilistika dan linguistik kognitif menempatkan struktur sintaksis sebagai perangkat representasional yang mampu membangun jarak emosional, refleksi batin, dan kompleksitas pengalaman tokoh secara implisit. Dengan demikian, pendekatan sintaksis fungsional relevan untuk menganalisis struktur kalimat dan memahami bagaimana bahasa bekerja sebagai medium representasi psikologis dalam karya sastra.

## Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua klausa atau lebih dengan hubungan yang tidak sederajat.<sup>[7][13][14][15][16][17]</sup> Pada struktur ini, terdapat klausa utama sebagai induk kalimat dan klausa bawahan sebagai anak kalimat. Klausa bawahan bergantung pada klausa utama sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan ujaran yang utuh. Hubungan ketergantungan tersebut ditandai oleh penggunaan konjungsi subordinatif yang menghubungkan kedua klausa dalam satu kesatuan makna. Majemuk bertingkat dibentuk oleh hubungan subordinatif yang memperlihatkan relasi makna tertentu antara induk kalimat dan anak kalimat. Relasi tersebut dapat berupa hubungan waktu, sebab-akibat, syarat, tujuan, pertentangan, perbandingan, maupun penjelasan. Pada konstruksi tersebut, anak kalimat berfungsi melengkapi, menerangkan, atau memperjelas makna yang terdapat pada klausa utama.

Terkait perspektif sintaksis fungsional, hubungan subordinatif dipahami sebagai hubungan struktural antarklausa dan sebagai representasi hubungan pengalaman dan logika berpikir dalam bahasa. Oleh karena itu, kalimat majemuk bertingkat dipandang memiliki kemampuan untuk membangun makna yang lebih kompleks dibandingkan kalimat tunggal. Struktur subordinatif memungkinkan berbagai pengalaman, peristiwa, dan proses mental direpresentasikan secara simultan dalam satu konstruksi kalimat. Berdasarkan hubungan antarklausanya, kalimat majemuk bertingkat dibedakan menjadi beberapa jenis.<sup>[14][15][16][17][18]</sup> Pertama, hubungan temporal, yaitu hubungan yang menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa. Hubungan ini biasanya ditandai oleh konjungsi seperti *ketika*, *saat*, *sebelum*, *setelah*, dan *semenjak*. Kedua, hubungan kausal atau sebab-akibat yang ditandai oleh penggunaan konjungsi *karena*, *sebab*, *sehingga*, dan *akibatnya*. Ketiga, hubungan kondisional yang menunjukkan syarat tertentu melalui penggunaan konjungsi *jika*, *kalau*, *apabila*, dan *asal*. Keempat, hubungan konsesif atau pertentangan yang ditandai oleh konjungsi *meskipun*, *walaupun*, *padahal*, dan *biarpun*. Selain itu, terdapat pula hubungan final (tujuan), komparatif (perbandingan), dan hubungan relatif yang berfungsi memberikan penjelasan terhadap unsur tertentu dalam kalimat.

Sementara itu, pada kajian linguistik kontemporer, kalimat majemuk bertingkat dipahami sebagai struktur yang mampu merepresentasikan kompleksitas pengalaman manusia. Penggunaan subordinasi memungkinkan penutur atau pengarang menghadirkan hubungan logis, kronologis, maupun psikologis dalam satu kesatuan narasi. Oleh karena itu, kalimat majemuk bertingkat sering digunakan dalam teks akademik, argumentatif, maupun sastra karena memiliki kapasitas representasional yang tinggi. Adapun penggunaan kalimat majemuk bertingkat pada teks sastra berkaitan erat dengan pembentukan gaya naratif dan representasi psikologis tokoh. Struktur subordinatif memungkinkan pengarang menghadirkan pikiran, refleksi, konflik batin, serta pengalaman emosional tokoh secara lebih mendalam. Kalimat yang kompleks dapat memperlihatkan proses berpikir tokoh yang reflektif, ragu, traumatis, atau emosional tanpa harus dinyatakan secara langsung melalui kosakata afektif. Pandangan tersebut sejalan dengan kajian stilistika modern yang menyatakan bahwa struktur sintaksis memiliki fungsi estetis dan psikologis dalam teks sastra. Kalimat majemuk bertingkat dapat menciptakan efek keterlambatan informasi, ambiguitas emosional, maupun jarak psikologis antara tokoh dan peristiwa yang dialaminya. Struktur subordinatif juga memungkinkan pengarang membangun alur kesadaran tokoh secara bertahap melalui hubungan sebab-akibat, pertentangan, atau hubungan waktu antarpengalaman.

Berdasarkan pendekatan sintaksis fungsional, analisis kalimat majemuk bertingkat dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan.<sup>[10][7][17]</sup> Tahap pertama adalah identifikasi bentuk kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Almond*. Pada tahap ini, setiap kalimat dianalisis berdasarkan keberadaan induk kalimat, anak kalimat, serta konjungsi subordinatif yang digunakan. Tahap kedua adalah klasifikasi jenis hubungan subordinatif. Kalimat-kalimat yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan jenis hubungan temporal, kausal, kondisional, konsesif, final, maupun hubungan relatif.

Pengelompokan tersebut bertujuan untuk melihat kecenderungan penggunaan struktur subordinatif dalam narasi tokoh. Tahap ketiga adalah analisis fungsi sintaktis dan semantis hubungan antarklausa. Pada tahap ini, setiap subordinasi dianalisis berdasarkan fungsi makna yang dibangun dalam konteks naratif. Hubungan waktu dipahami sebagai representasi kronologi pengalaman, hubungan kausal dipahami sebagai representasi logika berpikir tokoh, sedangkan hubungan konsesif dipahami sebagai representasi konflik atau pertentangan batin tokoh. Tahap keempat adalah interpretasi representasi psikologis melalui struktur kalimat. Pada tahap ini, kalimat majemuk bertingkat dipahami sebagai medium representasional yang memperlihatkan cara tokoh memproses pengalaman emosional dan realitas sosial dalam narasi. Struktur subordinatif dianalisis sebagai bagian dari strategi stilistika pengarang dalam membangun sensitivitas psikologis tokoh secara implisit.

Pemikiran mutakhir dalam kajian linguistik sastra menunjukkan bahwa struktur kalimat kini dipandang sebagai perangkat representasional yang berkaitan dengan ideologi, pengalaman, dan kondisi psikologis tokoh. Kajian stilistika modern memperlihatkan bahwa kompleksitas struktur sintaksis sering berkaitan dengan kompleksitas kesadaran dan pengalaman emosional karakter dalam teks sastra. Oleh karena itu, analisis kalimat majemuk bertingkat menjadi penting dalam memahami hubungan antara struktur bahasa dan representasi psikologis dalam karya sastra modern.

### **Struktur Sintaksis dalam Pembentukan Karakter Tokoh**

Struktur sintaksis dalam karya sastra berfungsi sebagai perangkat representasional yang berperan dalam membentuk karakter tokoh. Pada kajian linguistik sastra modern, struktur kalimat dipahami sebagai bagian dari strategi naratif pengarang untuk menghadirkan cara berpikir, kondisi psikologis, dan pengalaman emosional tokoh secara implisit.<sup>[13][7][18][19][20]</sup> Oleh karena itu, pilihan struktur sintaksis tertentu dapat memengaruhi cara pembaca memahami kepribadian, konflik batin, maupun perkembangan karakter dalam teks sastra. Pandangan tersebut berkembang melalui kajian stilistika dan linguistik fungsional yang memandang bahasa sastra sebagai bentuk pilihan linguistik yang bermakna. M. A. K. Halliday menjelaskan bahwa struktur bahasa berkaitan dengan fungsi ideasional, yakni kemampuan bahasa merepresentasikan pengalaman manusia.<sup>[10][12][21]</sup> Terkait sastra, pengalaman tersebut diwujudkan melalui narasi tokoh, alur kesadaran, dialog, maupun refleksi batin yang dibangun melalui struktur sintaksis tertentu. Dengan demikian, struktur kalimat menjadi medium yang menghubungkan bentuk bahasa dengan pengalaman psikologis tokoh.

Secara deskriptif, pembentukan karakter tokoh melalui struktur sintaksis dapat terlihat pada pilihan bentuk kalimat yang digunakan dalam narasi. Kalimat sederhana cenderung menghadirkan kesan langsung, objektif, dan lugas, sedangkan kalimat kompleks atau kalimat majemuk bertingkat cenderung menghadirkan kesan reflektif, analitis, dan emosional. Struktur subordinatif memungkinkan tokoh menghadirkan berbagai pengalaman, alasan, pertentangan, maupun hubungan waktu dalam satu konstruksi kalimat sehingga membentuk narasi yang lebih mendalam dan psikologis.

Pada kajian stilistika modern, struktur sintaksis dipandang mampu membangun efek psikologis tertentu terhadap pembaca. P. Simpson<sup>[22]</sup> menjelaskan bahwa pilihan struktur kalimat dalam narasi dapat menciptakan efek kedekatan maupun jarak emosional antara pembaca dan tokoh. Kalimat yang panjang dan kompleks, misalnya, sering digunakan untuk menggambarkan alur kesadaran, konflik batin, atau pengalaman emosional yang tidak stabil. Sebaliknya, kalimat pendek dan sederhana dapat menciptakan kesan dingin, terputus, atau terdistansi secara emosional. Secara analitis, struktur sintaksis dalam pembentukan karakter tokoh dapat dipahami melalui hubungan antara bentuk kalimat dan representasi pengalaman batin tokoh. Pilihan subordinasi tertentu dalam teks sastra sering digunakan untuk merepresentasikan cara tokoh memandang realitas. Hubungan kausal menunjukkan pola penalaran tokoh terhadap pengalaman yang dialaminya. Hubungan temporal memperlihatkan cara tokoh menyusun kronologi pengalaman dan ingatan. Hubungan konsesif menunjukkan konflik atau

pertentangan batin, sedangkan hubungan kondisional merepresentasikan kemungkinan, harapan, atau ketidakpastian dalam kesadaran tokoh.

Struktur sintaksis juga dapat memperlihatkan perkembangan karakter dalam narasi. Tokoh yang mengalami perubahan psikologis sering ditandai oleh perubahan pola kalimat yang digunakan dalam narasi maupun dialog. Kompleksitas struktur sintaksis dapat meningkat seiring berkembangnya kesadaran emosional dan pengalaman tokoh. Terkait itu, sintaksis menjadi indikator perkembangan psikologis karakter. Kajian stilistika kognitif juga menunjukkan bahwa struktur kalimat dapat membentuk representasi mental pembaca terhadap karakter dalam teks.<sup>[23][24][7][17][20]</sup> Pilihan struktur subordinatif tertentu dapat menciptakan efek reflektif, ambigu, traumatis, bahkan keterasingan emosional. Oleh karena itu, struktur sintaksis dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan identitas naratif tokoh.

Berdasarkan pendekatan sintaksis fungsional dan stilistika sastra, analisis struktur sintaksis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi bentuk struktur sintaksis yang digunakan dalam narasi tokoh, khususnya kalimat majemuk bertingkat. Tahap ini diarahkan pada pengenalan pola subordinatif yang membangun hubungan antarklausa dalam teks. Tahap kedua adalah analisis fungsi representasional struktur sintaksis terhadap karakter tokoh. Dalam tahap ini, setiap struktur subordinatif dianalisis berdasarkan fungsi makna dan efek psikologis yang dibangun dalam narasi. Struktur kausal dipahami sebagai representasi pola penalaran tokoh, struktur temporal dipahami sebagai representasi pengalaman dan ingatan, sedangkan struktur konsesif dipahami sebagai representasi konflik batin dan pertentangan emosional. Tahap ketiga adalah interpretasi hubungan antara struktur sintaksis dan perkembangan karakter tokoh. Analisis diarahkan pada cara struktur kalimat digunakan untuk membangun sensitivitas emosional, jarak psikologis, maupun perubahan kesadaran tokoh dalam teks sastra. Dengan pendekatan tersebut, struktur sintaksis dipahami sebagai strategi stilistika yang digunakan pengarang untuk menghadirkan pengalaman psikologis tokoh secara tidak langsung.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sintaksis fungsional untuk menganalisis struktur kalimat majemuk bertingkat dalam novel dan bagaimana struktur tersebut berperan dalam membentuk representasi psikologis tokoh. Selain itu, pendekatan psikolinguistik dan stilistika sastra digunakan sebagai pelengkap untuk menafsirkan makna kalimat dalam konteks karakter tokoh dalam kondisi alexithymia.

#### Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa satuan-satuan kalimat majemuk bertingkat yang bersumber pada novel *Almond* karya Sohn Won-Pyung versi terjemahan bahasa Indonesia oleh Suci Anggunisa Pertiwi terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2021.<sup>[25]</sup>

#### Teknik Pengumpulan Data

Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui pembacaan intensif dan penandaan. Instrumen yang digunakan adalah lembar klasifikasi kalimat majemuk bertingkat dan format anotasi naratif untuk mencatat fungsi semantik dan psikologis dalam teks dengan dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dalam menadirkan data.<sup>[25][26][27][28]</sup>

#### Teknik Analisis Data

Data penelitian yang ditemukan dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi struktur sintaksis melalui pengklasifikasian kalimat-kalimat menjadi jenis-jenis kalimat majemuk bertingkat, seperti temporal, klausal, kondisional, dan kontrasif. Kedua, kontekstualisasi naratif

melalui analisis setiap kalimat dalam konteks naratif tempatnya muncul, terutama bagaimana kalimat tersebut mengga,barkan kondisi atau rekasi psikologis tokoh. Ketiga, interpretasi psikologis melalui analisis makna implisit yang berkaitan dengan gangguan afeksi tokoh (*alexithymia*) menggunakan referensi psikologi sastra dan linguistik naratif berdasarkan konteks dan struktur kalimat. Keempat, reduksi dan kategorisasi tematik dengan mengorganisasi data yang telah dianalisis berdasarkan tema representasi psikologis, seperti ketidakmampuan merasakan emosi, kesendirian, dan trauma masa kecil. Kelima, interpretasi finial melalui penarikan kesimpulan atas pola-pola sintaksis yang secara konsisten merepresentasikan kondisi psikologi stokoh. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teori.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Almond karya Sohn Won-Pyung versi terjemahan bahasa Indonesia<sup>[25]</sup> mengangkat kisah Yoonjae yang tumbuh tanpa mampu merasakan emosi secara normal sehingga banyak penggambaran peristiwa dan reaksi tokoh yang disampaikan secara deksriptif dan analitis alih-alih emotif langsung. Kalimat majemuk bertingkat digunakan penulis secara strategis untuk merefleksikan keadaan batin dan perkembangan emosi Yoonjae. Pada bagian awal novel, narasi Yoonjae cenderung sederhana, tetapi informatif. Ia mendeskripsikan pengalaman fisik dan fakta keadaan tanpa kata emosi yang eksplisit. Namun, seiring perkembangan cerita, terutama setelah Yoonjae mengalami peristiwa traumatis dan berinteraksi dengan tokoh Gon dan Dora, kalimat-kalimatnya mulai menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi. Misalnya, dengan lebih banyak klausa bawahan yang mengindikasikan konflik batin, penilaian moral, atau kesadaran baru akan perasaannya sendiri. Kalimat majemuk bertingkat menjadi medium bagi penulis untuk meningkatkan intensitas sensitivitas Yoonjae secara bertahap yang ditunjukkan penggunaan struktur kalimat Yoonjae yang ikut “bertumbuh” seiring ia belajar tentang emosi.

Novel ini memuat 187 kalimat majemuk bertingkat yang tersebar dalam 33 chapter. Kalimat-kalimat tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis hubungan subordinatifnya.

**Tabel Jenis Hubungan Subordinatif dalam Novel Almond karya Sohn Won-Pyung**

Jenis Hubungan Subordinatif	Jumlah	Persentase (%)
Temporal (waktu)	48	25,7
Klausal (sebab-akibat)	62	33,2
Kondisional (syarat)	24	12,8
Konsesif (pertentangan)	18	9,6
Komparatif & final	35	18,7
<b>Total</b>	<b>187</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 tersebut, kalimat majemuk bertingkat yang digunakan menggunakan jenis hubungan subordinatif klausal (sebab-akibat) sebanyak 62 kalimat sebagai jenis hubungan subordinatif terbanyak yang digunakan penulis. Pola klausal ini menunjukkan kecenderungan narasi Yoonjae yang mengejelaskan mengapa sesuatu terjadi atau alasan di balik ucapan/perbuatan tokoh daripada menyatakan apa yang ia rasakan. Yoonjae kerap memberikan penjelasan logis atas tindakan atau perasaan orang lain, seolah berusaha merasionalkan emosi yang sulit ia pahami. Kalimat majemuk bertingkat sering digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua peristiwa<sup>[29][6][17]</sup> Adapun dalam novel Almond, hubungan sebab-akibat ini membantu pembaca mengerti cara berpikir Yoonjae.

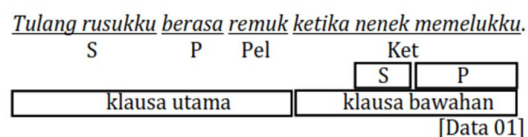
Urutan kedua adalah kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan subordinatif temporal (waktu) sebanyak 48 kalimat. Pola temporal ini juga menunjukkan kecenderungan narasi Yoonjae yang menjelaskan kapan sesuatu terjadi alih-alih mengatakan apa yang ia rasakan. Yoonjae menggambarkan reaksi tubuhnya dengan menggunakan kata *ketika* atau *sementjak* pada saat mengalami momen afeksi atau trauma daripada berkata bahwa ia merasa senang atau sedih. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan klausa temporal sering mengaitkan peristiwa fisik dengan konteks emosional.<sup>[30][7][31][20]</sup>

Urutan ketiga adalah kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan subordinatif komparatif dan final sebanyak 35 kalimat. Sementara itu, hubungan subordinatif kondisional (syarat) sebanyak 24 kalimat dan hubungan subordinatif konsesif (pertentangan) sebanyak 18 syarat. Pola hubungan kondisional (syarat) salah satunya ditunjukkan oleh narasi tokoh lain kepada tokoh Yoonjae, seperti “*Jika orang lain tertawa, maka tersenyumlah*”, untuk melatih Yoonjae bereaksi secara sosial. Pola ini menunjukkan bahwa bagi Yoonjae, respons emosional dioperasionalkan sebagai aturan bahwa ia harus mengingat syarat dan respons yang sesuai, alih-alih merasakannya secara naluriah. Hal ini sejalan dengan penggunaan pola “*Jika... maka...*” terutama dipakai dalam dialog/nasihat. Sementara itu, penggunaan hubungan konsesif atau pertentangan muncul saat narasi menyoroti konflik batin atau ironi dalam tindakan Yoonjae. Misalnya, pada saat ia melakukan sesuatu yang berlawanan dengan maksud awalnya.

Hasil-hasil tersebut memperlihatkan dominasi hubungan kausal yang menunjukkan bahwa struktur sebab-akibat banyak digunakan dalam membangun narasi batas tokoh utama, Yoonjae. Ini berarti bahwa tokoh dengan keterbatasan ekspresi afektif, seperti Yoonjae, lebih banyak mengekspresikan pikiran dan kondisi internal melalui logika, bukan emosi eksplisit. Hal tersebut sejalan dengan sifat alexitymia Yoonjae yang memaknai emosi melalui penalaran sebab-akibat dan pengamatan situasi, bukan melalui empati spontan.<sup>[32][33]</sup>

Penggunaan berbagai bentuk subordinasi tersebut menciptakan kalimat-kalimat kompleks yang kaya akan informasi kontekstual.<sup>[32][34]</sup> Bagi pembaca, struktur tersebut menggambarkan sensitivitas emosi Yoonjae secara tidak langsung, yakni bagaimana ia memproses dunia di sekelilingnya. Kalimat majemuk bertingkat ini memungkinkan pembaca melihat bahwa setiap aksi atau reaksi Yoonjae disertai penjelasan tambahan, entah penjelasan waktu, sebab, atau kondisi. Gaya ini mencitrakan Yoonjae sebagai pribadi yang “mengamati” dan “menganalisis” emosi, baik milik sendiri maupun orang lain, secara terstruktur. Sintaksis dalam hal ini dipakai sebagai cermin psikologis bahwa kalimat majemuk bertingkat mencerminkan kompleksitas internal tokoh meskipun di permukaan ia tampak “datar” secara emosi.

Lebih mendalam, berikut disajikan beberapa kutipan kalimat majemuk bertingkat dari novel *Almond* beserta analisis struktur sintaksis dan hubungannya dengan representasi psikologis tokoh.



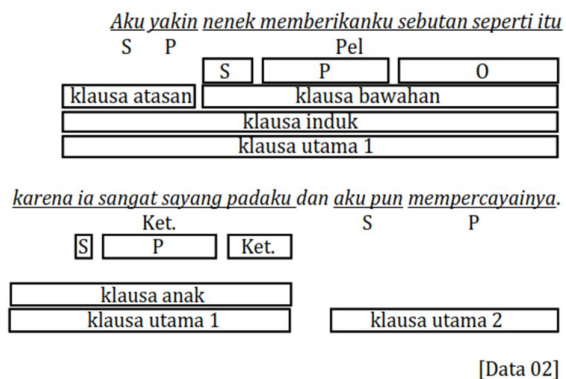
Kalimat pada data [01] berpola luar S-P-Pel-Ket. Fungsi keterangan pada kalimat tersebut diisi oleh klausa yang berpola S-P. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat karena kalimatnya memuat dua klausa dan jenis klausanya berupa klausa utama dan klausa bawahan yang menunjukkan hubungan subordinatif. Klausa utama atau yang menjadi induk kalimat adalah *tulang rusukku berasa remuk* dan klausa bawahan atau yang menjadi anak kalimat adalah *nenek memelukku*. Kalimat majemuk bertingkat ini memiliki hubungan subordinatif temporal (waktu) yang ditunjukkan oleh penggunaan konjungsi *ketika*.

Pemilihan struktur kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan temporal menghasilkan alur naratif yang simultan, tetapi tidak kausal. Pembaca diberi dua informasi yang saling berdekatan secara waktu, tetapi tidak secara emosional. Efek ini memberikan jarak psikologis antara pembaca dan tokoh karena reaksi Yoonjae tidak sesuai dengan ekspektasi emosional normal. Gaya ini menciptakan suasana ambigu, yakni hangat, tetapi juga menyakitkan. Hal ini memperkuat citra tokoh sebagai pribadi dengan afeksi yang tidak utuh.

Kalimat tersebut merupakan ungkapan Yoonjae yang menggambarkan sensasi fisik saat menerima pelukan neneknya. Alih-alih menyebut perasaan bahagia atau hangat, Yoonjae fokus pada efek fisik, yakni *rusukku berasa remuk*. Klausa ketika yang dipakai mengaitkan rasa sakit fisik dengan momen afeksi. Hal ini mencerminkan keterbatasan Yoonjae dalam memproses kasih sayang sebagai emosi. Pelukan (kasih sayang) “diterjemahkan” menjadi pengalaman sensoris (rasa remuk), menandakan sensitivitas emosi Yoonjae yang tumpul, yakni Ia merasakan kasih sayang sebagai tekanan fisik.

Kalimat ini mengungkap keterbatasan afektif tokoh Yoonjae dalam mengenali dan mengartikan ekspresi kasih sayang. Respons yang muncul terhadap pelukan, sebuah tindakan penuh afeksi, bukan berupa emosi hangat, melainkan sensasi fisik berupa rasa sakit. Ini mencerminkan bahwa tokoh memproses afeksi secara literal dan sensoris, bukan secara emosional. Narasi ini memperlihatkan bagaimana kasih sayang diterima, tetapi tidak dipahami secara emosional, yang merupakan karakteristik khas dari alexithymia.<sup>[33][4][5]</sup>

Hasil analisis kalimat pada data [01] mendukung pandangan Taylor et al.<sup>[5]</sup> dan McQuarrie et al.<sup>[4]</sup> bahwa penderita alexithymia cenderung mengalami respons emosional secara somatik, bukan verbal atau simbolik. Selain itu, secara stilistika, hal ini juga sesuai dengan teori P. Simpson<sup>[22]</sup> yang menjelaskan bagaimana narrative distancing dapat dicapai melalui pilihan sintaksis. Klausa temporal yang menyandingkan peristiwa afektif dan reaksi sensoris tanpa keterikatan emosional memperlihatkan strategi gramatikal dalam membangun karakter dengan jarak afektif tinggi.



Kalimat pada data [02] memiliki pola luar S-P-Pel-Ket-S-P. Berdasarkan pola luar kalimat tersebut, kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara karena memuat dua klausa yang dihubungkan oleh konjungsi *karena*. Klausa pertama adalah *aku yakin nenek memberikanku sebutan seperti itu karena ia sangat sayang padaku* dengan pola S-P-Pel-Ket. Klausa kedua adalah *aku pun mempercayainya* dengan pola S-P.

Secara spesifik lagi, klausa pertama, *aku yakin nenek memberikanku sebutan seperti itu karena ia sangat sayang padaku*, terdiri atas klausa induk dan klausa anak. Klausa induknya adalah *aku yakin nenek memberikanku sebutan seperti itu* yang berpola S-P-Pel. Klausa anaknya adalah *ia sangat sayang padaku* yang berpola S-P-Ket. Klausa-induk tersebut dihubungkan dengan klausa-anak menggunakan konjungsi *karena*. Oleh karena itu, kalimat pada data [02] dikategorikan kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan subordinatif klausal (sebab-akibat). Selain itu, klausa-induk pada klausa 1 terdiri atas klausa atasan dan klausa bawahan. Klausa atasan berupa *aku yakin* yang berpola S-P. Klausa

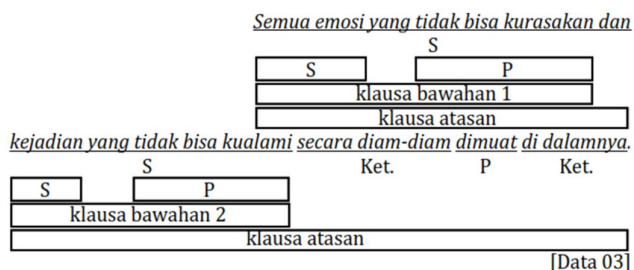
bawahan berada pada fungsi pelengkap yakni *nenek memberikanku sebutan seperti itu* yang berpola S-P-O. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut secara keseluruhan merupakan kalimat majemuk campuran karena memuat dua klausa setara dan memuat dua klausa bawahan.

Struktur kalimat majemuk campuran yang memuat klausa atasan, bawahan, dan klausa setara menciptakan kesan berpikir yang berlapis dan kompleks. Penggunaan konjungsi kausal *karena* dalam konteks perasaan memperlihatkan bahwa makna emosional dalam cerita ini tidak diekspresikan secara langsung, tetapi melalui struktur argument. Efek stilistikanya adalah pembaca diposisikan untuk “menalar” bersama tokoh, bukan “merasakan”. Hal tersebut memperkuat gaya naratif introspektif yang kering secara efektif, tetapi intens secara kognitif.<sup>[35][36]</sup>

Kalimat pada data [02] ini muncul sebagai penjelasan Yoonjae atas julukan “monster” yang diberikan neneknya. Julukan tersebut dijelaskan Yoonjae dengan menggunakan logika sebab-akibat. Nenek memanggil Yoonjae dengan sebutan “monster” karena “sayang”. Penggunaan konjungsi *karena* menunjukkan bahwa Yoonjae menalar makna di balik ucapan nenek. Ini menggambarkan cara berpikir tokoh Yoonjae yang analitis terhadap afeksi. Yoonjae memahami kasih sayang melalui penjelasan rasional, bukan perasaan. Kepercayaan Yoonjae pada “maksud baik” nenek yang ditunjukkan klausa aku pun mempercayainya menunjukkan ia “menerima” cinta tersebut secara kognitif.

Kalimat ini mencerminkan upaya kognitif tokoh Yoonjae dalam memahami makna afektif melalui logika. Struktur kalimat tersebut mencerminkan usaha Yoonjae menghubungkan bahasa emosional (*sangat sayang*) dengan alasan logis. Alih-alih merasakan emosi dari julukan yang diberikan, ia menafsirkan “monster” sebagai bentuk kasih sayang berdasarkan alasan yang ia konstruksi sendiri. Ini menunjukkan strategi internalisasi emosi yang bersifat rasional, bukan intuitif. Hal ini sesuai dengan ciri khas psikologis penderita alexithymia yang mencoba memaknai emosi melalui nalar (Donges et al., 2014). Tokoh tidak merasakan cinta secara spontan, melainkan menerima dan memahami cinta tersebut melalui proses penalaran.

Analisis ini sesuai dengan temuan<sup>[5][3][4][33]</sup> tentang strategi penalaran logis yang digunakan oleh penderita alexithymia dalam menghadapi situasi emosional. Selain itu, dalam persepektif stilistika sastra, kalimat tersebut mengilustrasikan apa yang disebut Toolan sebagai *grammatical encoding of inner stance*, yakni bagaimana sintaksis digunakan untuk merepresentasikan sikap batin yang tidak langsung.<sup>[37]</sup> Pola ini juga mendukung pendekatan Halliday & Matthiessen<sup>[10]</sup> bahwa struktur kalimat mengandung fungsi ideational yang memproyeksikan dunia batin tokoh secara sistematis.



Kalimat pada data [03] memiliki pola luar S-Ket.-P-Ket. F. Fungsi subjek pada kalimat tersebut adalah *semua emosi yang tidak bisa kurasakan dan kejadian yang tidak bisa kualami*. Fungsi subjek ini menggunakan konjungsi dan yang menggabungkan dua subjek pada kalimat tersebut. Subjek pertama adalah *semua emosi yang tidak bisa kurasakan dan subjek kedua adalah kejadian yang tidak bisa kualami*. Kedua subjek ini diisi oleh klausa relatif yang menggunakan bantuan konjungsi *yang*.

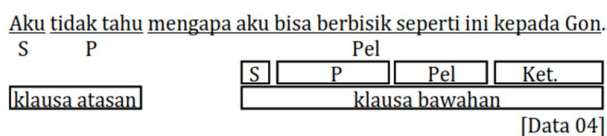
Klausa relatif pada subjek pertama memiliki pola S-P. Bentuk pasif yang disajikan dalam bentuk *tidak bisa kurasakan* merelatifkan subjek *semua emosi*. Sementara itu, klausa relatif pada subjek kedua memiliki pola S-P. Pola ini juga menggunakan bentuk pasif yang disajikan dalam bentuk *tidak bisa*

*kualami secara diam-diam* merelatifkan subjek kejadian. Kedua klausa relatif ini merupakan klausa bawahan. Adapun klausa atasan pada kalimat ini adalah *semua emosi ... dan kejadian ... secara diam-diam dimuat di dalamnya*.

Kalimat pada data [03] muncul Ketika Yoonjae menceritakan dirinya yang banyak belajar dari buku. Klausa-klausa relatif yang tidak bisa kurasakan/kualami menyoroti keterbatasan pengalaman emosional Yoonjae. Ada emosi yang tidak mampu Yoonjae rasakan sendiri dan ada peristiwa yang tidak mungkin Yoonjae alami secara langsung. Namun, hal tersebut ia temukan melalui aktivitas membaca. Struktur kalimat dengan dua klausa relatif paralel menekankan daftar “kekurangan” dalam diri Yoonjae, yakni tidak bisa merasakan emosi tertentu dan tidak mengalami kejadian tertentu.

Meskipun bernada faktual, kalimat ini menyiratkan kerinduan tersembunyi Yoonjae akan pengalaman emosi normal. Penggunaan frasa *secara diam-diam* untuk menggambarkan terhadap emosi dan kejadian yang dimaksud Yoonjae dan penggunaan kata dimuat mencerminkan bagaimana Yoonjae mengembangkan sensitivitas emosional secara tidak langsung lewat literatur. Efek stilistikanya adalah terciptanya nuansa kontemplatif, seolah tokoh sedang mencatat atau mengarsipkan kehilangan dalam batinnya. Kalimat ini bekerja sebagai inventarisasi sunyi yang menunjukkan bagaimana emosi hadir melalui ketidakhadiran, yakni melalui apa yang tidak bisa dirasakan.<sup>[38]</sup>

Analisis ini sejalan dengan teori Taylor et al.<sup>[5]</sup> McQuarrie et al.<sup>[4]</sup> Luminet & Nielson<sup>[33]</sup> yang menyatakan bahwa penderita alexithymia menyadari adanya emosi, tetapi tidak mampu merasakannya secara langsung [3]. Selain itu, secara stilistika, kalimat tersebut mendukung konsep understated emotionality dalam narasi introspektif bahwa emosi tidak dikemukakan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui struktur dan diksi.<sup>[22]</sup> Pendekatan ini juga bersesuaian dengan pandangan Halliday & Matthiessen<sup>[10]</sup> mengenai fungsi ideational bahasa sebagai cerminan pengalaman batin yang diproses secara gramatikal, bukan emosional.



Kalimat pada data [04] memiliki pola luar S-P-Pel. Kalimat ini terdiri atas klausa atasan dan klausa bawahan. Klausa atasan pada kalimat ini adalah *aku tidak tahu* yang berpola S-P. Klausa bawahan pada kalimat ini adalah *mengapa aku tidak bisa berbisik seperti ini kepada Gon* yang berpola S-P-Pel-Ket. Kehadiran klausa atasan dan klausa bawahan pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa kalimat pada data [04] merupakan kalimat majemuk bertingkat.

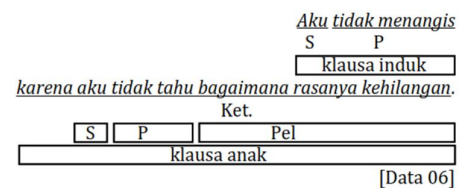
Kalimat pada data [04] diutarakan Yoonjae saat situasi menegangkan. Situasi tersebut adalah tokoh Gon, temannya, terluka parah. Yoonjae saat itu mendapati dirinya tanpa sadar berbisik hal-hal menenangkan pada tokoh Gon. Penggunaan subordinasi melalui kata tanya *mengapa* pada klausa *mengapa aku bisa berbisik seperti ini kepada Gon* menghasilkan nada introspektif dan ambigu oleh Yoonjae. Tokoh Yoonjae heran atas perilakunya sendiri yang di luar kebiasaannya, yakni menunjukkan empati atau peduli kepada orang lain. Kalimat ini berfungsi sebagai *self-questioning narrative* yang memperlihatkan proses pencarian makna atas tindakan diri sendiri.<sup>[39]</sup> Secara psikologi, hal tersebut mencerminkan momen perubahan emosional. Yoonjae mulai merasakan dorongan emosional, berupa takut kehilangan teman dan kasih sayang, meskipun ia sendiri tidak memahami sepenuhnya.

Akibatnya, efek yang dihasilkan adalah kegamangan batin yang liris karena tokoh tidak mampu menjelaskan tindakan afektifnya. Hal tersebut menciptakan kontras antara tindakan empatik yang muncul dan narasi yang tetap dingin dan reflektif, yang memperkuat kesan keterasingan emosi dalam diri tokoh. Sintaksis, dalam hal ini, atas kalimat pengakuan ketidaktahuan alasan tindakan yang diambil mengungkap konflik batin yang dialami tokoh, yakni akalnya belum “mengejar” hatinya. Struktur



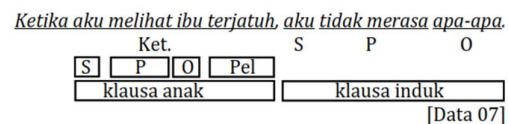
Secara sintaksis klausa konsefif ini mencerminkan kompleksitas emosi. Yoonjae mengalami dua dorongan sekaligus, yakni dorongan meminta maaf dan dorongan menolong teman. Kedua dorongan tersebut terartikulasi dalam satu kalimat. Pembaca menjadi merasakan nuansa batin tokoh, yakni adanya ketulusan dan kerendahan hati berupa niat meminta maaf sekaligus kepedulian tegas berupa aktivitas menyuruh Gon untuk berubah. Kalimat majemuk bertingkat ini berhasil menggambarkan sensitivitas Yoonjae yang mencapai puncaknya, yakni pada saat Yoonjae mampu memahami perspektif orang lain, yakni Gon, dan menempatkan kebutuhan emosional Gon di atas dirinya.

Kalimat ini memperkuat konsep perkembangan afektif yang dijelaskan dalam psikologi sastra dan psikolinguistik. Kemunculan empati seringkali didahului oleh konflik batin dan refleksi moral.<sup>[5]</sup> Pada kerangka stilistika, struktur ini mendukung teori Toolan bahwa hubungan antarklausa, terutama yang menunjukkan pertentangan, dapat menjadi alat penceritaan untuk merepresentasikan dinamika psikologis tokoh secara tidak eksplisit<sup>[37]</sup> Secara fungsional struktur kalimat ini juga merefleksikan fungsi interpersonal bahasa menurut Halliday & Matthiessen<sup>[10]</sup>, yakni sebagai sarana untuk membangun posisi dan hubungan sosial dalam narasi.



Kalimat pada data [06] memiliki pola luar S-P-Ket. Kalimat tersebut memuat klausa induk yang menjadi induk kalimat dan klausa anak yang menjadi anak kalimat. Klausa induk adalah klausa *aku tidak menangis*. Klausa ini berpola S-P. Adapun klausa anak adalah klausa *aku tidak tahu bagaimana rasanya kehilangan*. Klausa ini berpola S-P-Pel. Klausa-induk tersebut dihubungkan dengan klausa-anak menggunakan konjungsi *karena*. Klausa-anak ini menyampaikan alasan tindakan dari klausa-induk tidak terjadi. Oleh karena itu, kalimat pada data [06] dikategorikan kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan subordinatif klausul (sebab-akibat).

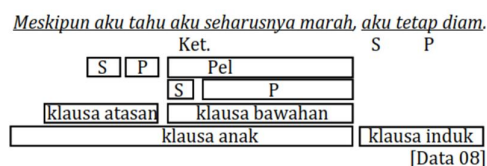
Kalimat [06] menampilkan narasi yang terukur, reflektif, dan datar secara emosional, tetapi justru menyampaikan beban psikologis yang dalam. Struktur subordinatif yang terbentuk itu memperkuat kesan jarak tokoh terhadap emosi pribadi. Kalimat [06] ini mengungkap ketidakmampuan afektif tokoh secara tidak langsung, yaitu dengan memberikan justifikasi logis atas ketiadaan ekspresi emosional. Ini menunjukkan mekanisme pengganti emosi dengan kognitif yang merupakan ciri khas tokoh dengan alexithymia. Hal tersebut mendukung pandangan Halliday & Matthiessen<sup>[10]</sup> bahwa struktur sintaksis membawa fungsi ideational yang dapat merepresentasikan kondisi internal tokoh. Selain itu, juga sejalan dengan Taylor et al.<sup>[5]</sup> McQuarrie et al.<sup>[4]</sup> dan Luminet & Nielson<sup>[33]</sup> terkait kecenderungan individu alexithymia menggunakan penalaran daripada afeksi.



Kalimat pada data [07] memiliki pola luar Ket.-S-P-O. Kalimat tersebut terdiri atas klausa anak dan klausa induk. Klausa anak pada kalimat disajikan dengan mendahului klausa induk. Klausa anak pada kalimat tersebut adalah *aku melihat ibu terjatuh*. Klausa tersebut berpola S-P-O-Pel. Adapun klausa induknya adalah *aku tidak merasa apa-apa*. Klausa tersebut berpola S-P-O. Terkait dengan klausa yang ada pada kalimat tersebut, kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan konjungsi subordinatif, yakni *ketika*, untuk menghubungkan klausa-anak dan klausa-induk.

Hubungan yang terbentuk adalah hubungan subordinatif temporal. Klausa-anak ini menandai waktu terjadinya peristiwa utama. Klausa-anak memberikan konteks waktu terhadap klausa utama, tetapi secara implisit juga menjadi pemicu potensial respons emosional yang tidak terjadi. Terkait itu, kalimat pada data ini menyiratkan ketidakpedulian yang mencolok secara psikologis, yang justru menciptakan kontras dengan ekspektasi pembaca akan respons emosional. Kalimat ini mempertegas karakterisasi Yoonjae sebagai tokoh yang “melihat tetapi tidak merasa”. Makna yang timbul dalam konteks kalimat yang dibangun menampilkan jarak emosional tokoh terhadap situasi traumatik. Meskipun peristiwa yang dilihat bersifat tragis, respons afektif tokoh bersifat nihil. Struktur kalimat yang ada memperkuat kesan psikologis berupa ketidakmampuan tokoh untuk merasakan atau mengakses emosinya sendiri.

Hasil yang ada mendukung teori naratologi Simpson tentang emosional distancing melalui narasi gramatikal (Simpson, 2004). Selain itu, juga sejalan dengan kajian alexithymia Taylor et al.<sup>[5]</sup> McQuarrie et al.<sup>[4]</sup> dan Luminet & Nielson<sup>[33]</sup> yang menyebut respons terhadap peristiwa emosional pada individu alexithymia sering tumpul atau bahkan tidak muncul.



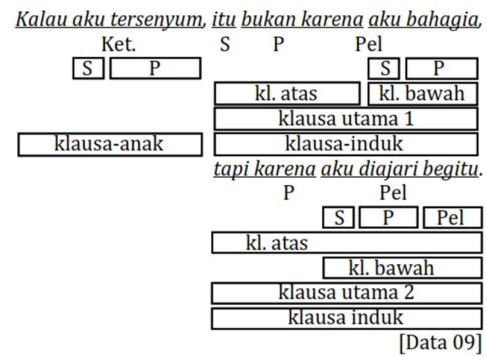
Pada data [08], kalimat memiliki pola luar, yakni Ket. S-P. Kalimat tersebut memuat dua klausa, klausa-induk dan klausa-anak. Klausa-induk yang menjadi induk kalimat adalah *aku tetap diam*. Adapun klausa-anak yang menjadi anak kalimat adalah *aku tahu aku seharusnya marah*. Pada kalimat data [08], juga terdapat klausa atasan dan klausa bawahan. Kedua klausa tersebut terletak pada anak kalimat data [08], yakni *aku tahu aku seharusnya marah*. Klausa atasan pada anak kalimat tersebut adalah *aku tahu* dengan pola S-P. Adapun klausa bawahan pada anak kalimat tersebut adalah *aku seharusnya marah* dengan pola S-P juga.

Berdasarkan jumlah klausa dan jenis klausa yang dimuat, kalimat pada data [08] merupakan kalimat majemuk bertingkat. Klausa-anak pada kalimat tersebut mendahului induk kalimat dengan menggunakan konjungsi *meskipun*. Oleh karena itu, hubungan yang tercipta adalah hubungan subordinatif konsesif. Hubungan ini menunjukkan pertentangan antara pengetahuan dan tindakan.

Kalimat data [08] menunjukkan adanya kesadaran akan norma emosional, yakni seharusnya tokoh marah, tetapi klausa utama menyatakan respons yang bertentangan, yakni tokoh justru diam. Kalimat dalam hal ini menghadirkan ketegangan batin secara implisit melalui kontras antara harapan sosial dan kenyataan psikis. Struktur konsesif yang ditampilkan berfungsi sebagai alternatif untuk memperlihatkan keterpecahan batin tokoh. Terkait itu pula, kalimat ini mengungkap ambiguitas emosional tokoh, yakni ia memahami situasi menuntut kemarahan, tetapi ia tidak mampu mengekspresikannya. Hal ini mempertegas adanya blockade afektif internal pada diri tokoh. Struktur konsesif inilah yang menampilkan konflik antara nalar dan ekspresi emosi.

Paparan tersebut mendukung gagasan dalam psikologi sastra bahwa tokoh dengan gangguan afeksi cenderung mengenali norma emosional, tetapi tidak mampu melakukan respons afektif yang sesuai.<sup>[5]</sup> Terkait dengan stilistika, struktur konsesif dipahami sebagai cara menampilkan konflik batin atau deviasi terhadap norma emosi.<sup>[37]</sup>

Adapun kalimat pada data [09] berikut berpola luar Ket. S-P-Pel-P-Pel. Kalimat tersebut terbentuk dari klausa anak yang menjadi anak kalimat dan klausa induk yang menjadi induk kalimat. Klausa anak pada kalimat tersebut adalah *aku tersenyum*. Klausa induk pada kalimat tersebut adalah *itu bukan karena aku bahagia, tapi karena aku diajari begitu*.



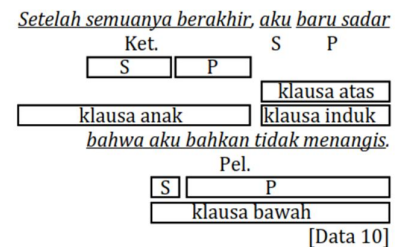
Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan penggunaan konjungsi *kalau*. Sementara itu, klausa induk dibentuk atas dua klausa utama yang sejajar, yakni klausa *itu bukan karena aku bahagia* dan klausa *karena aku diajari begitu*. Kedua klausa ini dihubungkan dengan penggunaan konjungsi *tapi*.

Klausa utama *itu bukan karena aku bahagia* berpola S-P-Pel. Predikat pada klausa itu adalah *bukan karena*. Sementara klausa utama yang lain, *karena aku diajari begitu*, berpola P-Pel. Predikat pada klausa utama yang kedua ini adalah *karena*. Kata *karena*, baik pada klausa utama 1 maupun klausa utama 2, secara makna dan fungsi bukan sebagai konjungsi, melainkan sebagai pengganti kata *disebabkan*. Kata *disebabkan* ini disajikan dengan menggunakan ragam cakap melalui pemakaian kata *karena*.

Klausa utama 1 dibentuk oleh dua klausa, yakni klausa atasan dan klausa bawahan. Yang menjadi klausa atasan pada klausa utama 1 adalah *itu bukan karena* yang berpola S-P dan yang menjadi klausa bawahan pada klausa utama 1 adalah *aku bahagia* yang juga berpola S-P. Adapun klausa utama 2 juga dibentuk oleh dua klausa, yakni klausa atasan dan klausa bawahan. Yang menjadi klausa atasan adalah *karena aku diajari begitu*, yang merupakan luaran dari klausa utama 2 itu sendiri. Yang menjadi klausa bawahan adalah *aku diajari begitu* yang merupakan fungsi pelengkap dari klausa utama 2. Klausa ini berpola S-P-Pel.

Kerumitan susunan klausa yang membentuk kalimat pada data [09] telah menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini memiliki hubungan subordinatif kondisional melalui penggunaan konjungsi *kalau* yang menunjukkan bahwa anak kalimat sebagai keterangan syarat. Kalimat ini menjelaskan bahwa ekspresi tokoh tidak mencerminkan kondisi emosional, tetapi dari hasil pembelajaran sosial.

Tokoh menegaskan ketidakaslian afeksi dalam perilakunya dalam kalimat pada data [09]. Struktur ini menggambarkan jarak antara perasaan dan tindakan, yang merupakan gejala klasik alexithymia. Kalimat tersebut menghadirkan konflik identitas emosional. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi yang dikeluarkan tokoh Yoonjae hanya dipelajari, bukan dirasakan. Ini menciptakan efek naratif bahwa tokoh bersikap “robotik” dalam berinteraksi. Keseluruhan tersebut mendukung teori Halliday & Matthiessen tentang fungsi interpersonal bahasa dan temuan Taylor et al.<sup>[5]</sup> McQuarrie et al.<sup>[4]</sup> dan Luminet & Nielson<sup>[33]</sup> tentang emosi yang disimulasikan secara sosial oleh penderita alexithymia.



Kalimat pada data [10] tersebut berpola luar Ket.-S-P-Pel. Kalimat tersebut terbentuk dari klausa anak yang menjadi anak kalimat dan klausa induk yang menjadi induk kalimat. Klausa anak pada kalimat tersebut adalah *semuanya berakhir*. Klausa induk pada kalimat tersebut adalah *aku baru sadar bahwa aku bahkan tidak menangis*. Kedua klausa tersebut dihubungkan dengan penggunaan konjungsi *setelah*. Sementara itu, klausa induk dibentuk atas dua klausa yang tidak sejajar, yakni klausa *aku baru sadar* dan klausa *aku bahkan tidak menangis*. Kedua klausa ini dihubungkan dengan penggunaan konjungsi *bahwa*. Klausa atasan pada klausa-induk itu adalah *aku tidak sadar* yang berpola S-P. Sementara itu, klausa bawahan pada klausa-induk itu adalah *aku bahkan tidak menangis* yang berpola S-P.

Kalimat pada data [10] merupakan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini memiliki hubungan subordinatif temporal melalui penggunaan konjungsi *setelah*. Kalimat ini menunjukkan kesadaran emosional yang muncul secara tertunda, bahkan terhadap sesuatu yang tidak terjadi. Terkait itu, tokoh Yoonjae dalam kalimat ini menyadari ketiadaan respons emosional hanya setelah peristiwa berlalu. Hal ini menegaskan keterlambatan atau bahkan absennya proses afeksi pada tokoh Yoonjae. Struktur tersebut memperkuat representasi Yoonjae sebagai pribadi yang tidak terhubung dengan emosinya secara langsung. Narasi yang bersifat reflektif dan retrospektif ini memperlihatkan betapa jauhnya tokoh Yoonjae dari dirinya sendiri secara emosional. Struktur subordinatif pada kalimat inilah yang menciptakan kesan keterlambatan afeksi. Temuan ini sejalan dengan NØrgaard<sup>[40]</sup> dan P. Simpson<sup>[22]</sup> tentang narasi introspektif sebagai bentuk penceritaan tokoh dengan ketidakselarasan afeksi-kognisi, serta dukungan empiris dari Taylor et al.<sup>[5]</sup> McQuarrie et al.<sup>[4]</sup> dan Luminet & Nielson<sup>[33]</sup> tentang keterlambatan emosi.

Berdasarkan beberapa uraian data tersebut, tampak jelas bahwa struktur sintaksis berperan penting dalam merefleksikan kondisi psikologis Yoonjae. Seluruh struktur sintaksis yang ditemukan menunjukkan pola bahwa tokoh utama menyampaikan konflik, reaksi, dan pemrosesan pengalaman melalui narasi subordinatif. Setiap kalimat majemuk bertingkat tidak hanya menyampaikan informasi peristiwa, tetapi juga memberikan lapisan makna tambahan tentang pengalamannya batin tokoh. Tidak ada penekanan pada leakan emosi atau respons afektif langsung, tetapi pada pernyataan logis, reflektif, dan seringkali terdistansi. Pola subordinasi, seperti *ketika* (waktu) dan *karena* (alasan) memperlihatkan kecenderungan Yoonjae memahami dunia melalui kerangka waktu dan sebab-akibat yang sesuai dengan sifatnya yang kognitif. Sementara itu, subordinasi *mengapa* dan *padahal* muncul ketika Yoonjae mulai mengalami pertentangan emosi internal dan perkembangan empati. Hal tersebut ditandai dari struktur kalimatnya menjadi lebih kompleks dan menandakan pikirannya kini memuat emosi yang lebih rumit.

Kalimat-kalimat kompleks dalam novel *Almond* berfungsi mengeksternalisasi “suara batin” Yoonjae. Struktur sintaksis dalam hal ini merefleksikan struktur pengalaman batin Yoonjae. Pembaca diajak menyelami cara pandang tokoh yang unik. Ketika Yoonjae belum memahami emosi, kalimatnya menjelaskan konteks secara objektif. Ketika Yoonjae mulai merasakan emosi, kalimatnya justru menunjukkan kerumitan dan kontradiksi. Salah satunya adalah bagaimana Yoonjae mentranslasikan emosi menjadi fakta fisik atau menganalisis kasih sayang sebagai sebab-akibat. Ketika akhirnya Yoonjae merasakan emosi yang lebih mendalam, kalimatnya justru mengungkap ketidaktahuannya, seperti *aku tidak tahu mengapa* dan mengungkap perilaku paradoksal, seperti *padahal aku sendiri*.

Sintaksis dalam hal ini menjadi alat penceritaan fungsional. Bahasa dipilih penulis untuk melayani fungsi makna tertentu, dalam hal ini menyiratkan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung oleh tokoh. Pola induk-anak kalimat dan pola klausa atasan-bawahan menggambarkan evolusi sensitivitas Yoonjae dari yang semula datar menjadi lebih empatik. Kalimat majemuk bertingkat berperan vital dalam merepresentasikan sensitivitas psikologis tokoh utama novel *Almond*. Melalui subordinasi (klausa waktu, sebab, syarat, dan konsesif), penulis berhasil menggambarkan dunia batin Yoonjae yang kompleks meskipun di permukaan tokoh tersebut tampak datar dan “tanpa emosi”.

Hasil ini menguatkan pandangan Halliday & Matthiessen<sup>[10]</sup> bahwa pilihan struktur sintaksis mempengaruhi fungsi ideational dalam teks. Kalimat majemuk bertingkat dalam novel ini bekerja sebagai representasi batin yang “tidak lengkap”. Yoonjae merepresentasikan keadaan internal yang kompleks, tetapi secara linguistik tetap tertata dan logis. Inilah yang membentuk karakter Yoonjae sebagai tokoh yang “dingin tetapi dalam”.

Temuan ini menegaskan bahwa analisis sintaksis dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami tokoh dengan representasi psikologis nonlinier atau tidak konvensional. Sintaksis menjadi sarana yang tidak hanya untuk menyampaikan narasi, tetapi juga untuk membentuk nuansa batin dan jarak emosional yang khas pada karakter. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni mengungkap bagaimana struktur linguistik mikro berfungsi sebagai strategi naratif makro.

Hasil terdiri dari temuan penelitian, termasuk deskripsi data yang dikumpulkan, bisa disajikan dalam bentuk deskriptif, table atau grafik. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas, analisis data, dan interpretasi data menggunakan teori yang relevan. Itu harus jelas dan ringkas.

Paparan bagian pembahasan berisi pemberian makna secara substansial terhadap hasil analisis dan perbandingan dengan temuan-temuan sebelumnya berdasarkan hasil kajian pustaka yang relevan, mutakhir dan primer (sekitar 50% referensi dari jurnal ada dan digunakan disini). Perbandingan tersebut sebaiknya mengarah pada adanya perbedaan dengan temuan penelitian sebelumnya sehingga berpotensi untuk menyatakan adanya kontribusi bagi perkembangan ilmu, sesuai manfaat yang dijanjikan pada pendahuluan.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa struktur sintaksis, khususnya kalimat majemuk bertingkat, memainkan peran strategis dalam membentuk dan merepresentasikan kondisi psikologis tokoh utama novel *Almond*, yakni Yoonjae, yang mengalami alexithymia. Melalui analisis terhadap 187 kalimat majemuk bertingkat yang ditemukan dalam teks terjemahan novel tersebut, penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan kalimat bertingkat bukan sekadar aspek gramatikal, melainkan sebagai medium naratif yang efektif untuk menggambarkan konflik batin, jarak emosional, dan perkembangan sensitivitas afektif tokoh.

Pertama, kalimat majemuk bertingkat terbukti digunakan secara dominan dalam membentuk narasi tokoh utama yang mengalami hambatan emosional (alexithymia). Struktur subordinatif memungkinkan penulis untuk menyampaikan kondisi batin tokoh dengan cara tidak langsung, halus, dan penuh refleksi. Kedua, jenis subordinasi yang paling banyak ditemukan adalah hubungan kausal, yakni sebesar 33,2%. Hal tersebut mengindikasikan kecenderungan tokoh untuk merasionalisasi pengalaman emosional, alih-alih mengungkapkan afeksi secara eksplisit yang sejalan dengan karakteristik alexithymia. Ketiga, struktur temporal dan konsesif memainkan peran penting dalam membangun narasi yang tertunda dan ambivalen secara emosional. Klausa-klausa subordinatif ini menciptakan jarak naratif antara peristiwa dan respons tokoh, yang justru memperkuat kesan psikologis bahwa Yoonjae mengalami kekosongan afeksi. Keempat, sintaksis dalam novel ini bukan sekadar pembentuk struktur kalimat, melainkan juga instrument stilistika dan representasional yang strategis. Penulis menggunakan bentuk kalimat majemuk bertingkat sebagai Teknik untuk menampilkan dunia batin tokoh secara tidak langsung, merefleksikan kompleksitas psikologis dalam narasi yang tenang, tetapi sarat makna.

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner antara sintaksis, stilistika, dan psikologi sastra untuk memahami teks secara lebih mendalam, terutama kasus tokoh dengan karakter kompleks, seperti penderita alexithymia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran yang mengaitkan bentuk kalimat dengan fungsi makna dalam teks naratif, serta bagaimana narasi dapat mencerminkan psikologis tokoh. Temuan ini juga menegaskan pentingnya menjaga pilihan struktur kalimat

dalam terjemahan karena dapat berdampak langsung terhadap representasi emosi dan karakterisasi dalam teks sastra. Terkait itu, untuk keberlanjutan penelitian ini, disarankan untuk membandingkan struktur sintaksis versi terjemahan dan versi asli bahasa Korea, serta memperluas kajian ini ke novel-novel lain yang menampilkan tokoh dengan gangguan psikologis, guna melihat pola, konsistensi, atau variasi penggunaan struktur linguistic sebagai alat representasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Geeraerts, D. (2023). Cognitive Linguistics and Context. *The Cambridge Handbook of Language in Context*, 160–180. <https://doi.org/10.1017/9781108989275.008>
- [2] Newmeyer, F. J. (2016). Formal and Functional Explanation. In *The Oxford Handbook of Universal Grammar*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199573776.013.7>
- [3] Arroyo-Anlló, E. M., Souchaud, C., Ingrand, P., Chamorro Sánchez, J., Melero Ventola, A., & Gil, R. (2021). Alexithymia in alzheimer's disease. *Journal of Clinical Medicine*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/jcm10010044>
- [4] McQuarrie, A. M., Smith, S. D., & Jakobson, L. S. (2023). Alexithymia and sensory processing sensitivity account for unique variance in the prediction of emotional contagion and empathy. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1072783>
- [5] Taylor, G. J., Bagby, R. M., & Parker, J. D. A. (1997). *Disorders of Affect Regulation: Alexithymia in Medical and Psychiatric Illness*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511526831>
- [6] M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi keempat*. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*.
- [7] Shafariana, Nurindah Sari, A., & Wijayanti, T. (2025). Sintaksis dan Identitas Feminin dalam Cerpen Tahlil Kerinduan [Republika.co.id](http://Republika.co.id): Analisis Nilai Budaya dalam Tataran Kalimat. *HUMAN: South Asian Journal of Social Studies*, 5(1), 2025. <https://doi.org/10.26858/HUMAN.V5I1.72674>
- [8] Nasir, M. S., & Salmam, I. A. (2015). Complex Sentences in Robert Coover ' s Chicago Cryptogram : a stylistic Study *University of Thi-Qar Journal Vol . 10 No . 1 Mar 2015*. 10(1), 1–6.
- [9] Anisa, P., & Munir, S. (2022). Psikologi Sastra Dalam Novel Almond Karya Sohn Won Pyung. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7862>
- [10] Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition. In *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- [11] Wachyudi, K. (2025). REALISASI PROSES MATERIAL DALAM SEBUAH TEKS NARATIF BAHASA INDONESIA: KAJIAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(1).
- [12] Qalbi Andini, N., Nensilanti, N., & Amir, J. (2022). Literasi Kebijakan Kemdikbud Ristek Terkait Pembelajaran pada Masa Pandemi: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional. *Wahana Literasi: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2).
- [13] Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. In *Sustainability (Switzerland) (Issue 1)*. Rineka Cipta.
- [14] Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. U.P. Karyono.
- [15] Santoso, J. (2018). *Kedudukan dan Ruang Lingkup Sintaksis*. In *Modul 1*.

- [16] Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Sintaksis (Revisi)*. Angkasa.
- [17] Tarmini, W., & Safi'i, I. (2023). *Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia*. In *Media Edukasi Indonesia*.
- [18] Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. In *Asas-Asas Linguistik Umum*.
- [19] Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Pengantar Linguistik Umum*. Universitas Terbuka.
- [20] Wijayanti, T., Shafariana, & Amir, J. (2025). *Stance, Syntax and Gender Identity in Indonesian Films: a Sociopragmatic and Interactional Discourse Study*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1). <https://doi.org/10.26499/RNH.V14I1.8208>
- [21] Sinar, T. S. (2012). *Teori & analisis wacana pendekatan linguistik sistemik fungsional*. In *Medan: Mitra*.
- [22] Simpson, P. (2004). *Stylistics: A Resource Book for Students*. Psychology Press.
- [23] Chomsky, N. (2015). *Syntactic structures*. Martino Publishing. <https://www.amazon.com/Syntactic-Structures-Noam-Chomsky/dp/1614278040>
- [24] Radford, A. (1997). *Syntax: A Minimalist Introduction*. In *Syntax A Minimalist Introduction*.
- [25] Pyung, S. W. (2019). *Almond* (S. A. Pertiwi (ed.); Terjemahan). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [26] Liu, F., & Bian, Q. (2024). *Hierarchical Model Rule Based Nlp for Semantic Training Representation Using Multi Level Structures*. *Informatica*, 48(7), 29–38. <https://doi.org/10.31449/INF.V48I7.5347>
- [27] Martens, G., & Martens, G. (2020). *Annotating Narrative Levels: Review of Guideline No. 7*. *Journal of Cultural Analytics*, 4(3), 2371–4549. <https://doi.org/10.22148/001C.11775>
- [28] Miles, & Hubberman. (2019). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook (4th ed.)*. In SAGE Publication.
- [29] Khoo, C., Chan, S., & Niu, Y. (2002). *The Many Facets of the Cause-Effect Relation*. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-0073-3\\_4](https://doi.org/10.1007/978-94-017-0073-3_4)
- [30] Pernau, M. (2021). *Emotions and Temporalities*. In *Emotions and Temporalities*. <https://doi.org/10.1017/9781108918701>
- [31] Wierzbicka, M. (2019). *(Zeit)Befindlichkeit und partieller Gleichlauf in der Sprache. Eine Untersuchung zum Deutschen*. *Forum Filologiczne Ateneum*, 1(7)2019. [https://doi.org/10.36575/2353-2912/1\(7\)2019.227](https://doi.org/10.36575/2353-2912/1(7)2019.227)
- [32] Danziyeva, K. B. (2023). *Synthetic Subordinate Complex Sentence Structures in the Language of Azerbaijani Folklore Materials*. *Path of Science*, 9(10). <https://doi.org/10.22178/pos.97-2>
- [33] Luminet, O., & Nielson, K. A. (2025). *Alexithymia: Toward an Experimental, Processual Affective Science with Effective Interventions*. *Annual Review of Psychology*, 76(1), 741–769. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-021424-030718>
- [34] Garrido, J. (2023). *Context and coordination in discourse*. *Biblioteca de Babel: Revista de Filología Hispánica*. <https://doi.org/10.15366/bibliotecababel2023.extra1.012>
- [35] Rao, U. N., & Reddy, P. G. C. (2024). *A Narrative Stylistic Analysis to Amitav Ghosh's Fictional Narratives*. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.20136>
- [36] Stockwell, P. (2013). *The positioned reader*. *Language and Literature*, 22(3). <https://doi.org/10.1177/0963947013489243>

- [37] Toolan, M. (2012). Narrative: A critical linguistic introduction: Second edition. In Narrative: A Critical Linguistic Introduction: Second Edition. <https://doi.org/10.4324/9780203714706>
- [38] Therese, M., & Petersen, K. (2011). A hermeneutics of contemplative silence : Paul Ricoeur and the heart of meaning.
- [39] Lonardi, C. (2011). Narrative: In search of lost meaning. Italian Sociological Review, 1(1). <https://doi.org/10.13136/ISR.VIII.11>
- [40] NØrgaard, N. (2018). Multimodal stylistics of the novel: More than words. In Multimodal Stylistics of the Novel: More than Words. <https://doi.org/10.4324/9781315145556>